

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menggali informasi dari beberapa jurnal atau skripsi serta penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik yang di dalamnya mencakup kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Selain itu peneliti juga menggali informasi dari berbagai macam buku-buku yang dapat dijadikan sebagai landasan teori yang sesuai dengan topik dan isi bacaan permasalahan yang mereka teliti.

Penelitian Faridatul Lailiyah, yang berjudul “Problematika Pengasuhan Anak Pada Keluarga TKI” (Studi di Desa Golokan Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik). Hasil penelitiannya menemukan bahwa keberadaan orang tua dalam keluarga sangat dibutuhkan untuk mendidik, merawat, dan mengasuh anak. Keluarga yang utuh dapat memberikan peluang besar bagi anak untuk mendapatkan hak-haknya. Solusi yang digunakan dalam pola pengasuhan anak pada keluarga TKI adalah dengan menggunakan pola asuh otoritatif, pola asuh *permissive*, pola asuh otoritatif dan *permissive*.¹

¹ Faridatul Lailiyah, *Problematika Pengasuhan Anak Pada Keluarga TKI*, *Jurnal S1 Sosiologi FISIP Universitas Airlangga*, (Surabaya: Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2017), hal 2.

Penelitian Evy Setiawati, dan kawan-kawan dengan Judul “ Hubungan Konsep Diri Dengan Kualitas Hidup Anak Usia Sekolah Pada Keluarga Buruh Migran Internasional”. Hasil penelitiannya menemukan bahwa semakin baik dukungan keluarga bagi anak, semakin baik pula perkembangan psikologi anak. Dalam hal ini psikologi erat kaitannya dengan kualitas hidup. Konsep diri dan kualitas hidup adalah dua hal yang memiliki hubungan signifikan. Oleh sebab itu, semakin baik konsep diri maka akan semakin baik kualitas hidupnya.²

Penelitian Tsani Nurkha Laila dengan Judul “ Peran Serta Orang Tua/Wali Dalam Pendidikan Anak Keluarga TKW Kabupaten Kendal. Hasil penelitiannya menemukan bahwa peran serta TKI dalam pendidikan anak mereka terjalin melalui komunikasi. Komunikasi yang terjadi menunjukkan tingkat perhatian orang tua pada anak mereka. Orang tua juga memenuhi kebutuhan anak melalui remiten yang mereka kirimkan. Tingkat pendidikan dan pendapatan orang tua juga mempengaruhi dalam pendidikan anak. Orang tua yang berpendidikan tinggi dan memiliki pendapatan yang besar akan dapat mendidik dan mencukupi kebutuhan anak termasuk anak TKI. Orang tua/wali memiliki peran untuk menggantikan peran serta orang tua yang bekerja di luar negeri. Orang tua/wali memberi kasih sayang, perhatian dan kebutuhan anak TKI sesuai dengan kebutuhan mereka.³

² Evy, Livana, Yulia, *Hubungan Konsep Diri Dengan Kualitas Hidup Anak Usia Sekolah Pada Keluarga Buruh Migran Internasional, Indonesian Journal for Health Sciences*, Volume xxx, (Kendal: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan), hal. 7.

³ Tsani Nurkha Laila, *Peran Serta Orang Tua/Wali Dalam Pendidikan Anak Keluarga TKW Kabupaten Kendal*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011), hal. 80.

Persamaan dalam penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada subyek dan obyek yaitu Penelitian di atas sama-sama membahas tentang pola asuh anak keluarga TKI. Sedangkan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah penelitian ini lebih fokus pada dampak pola asuh anak keluarga TKI terhadap Pendidikan anak usia SD/MI Di Desa Plancungan Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh dapat di artikan sebagai bentuk interaksi antara orang tua dan anak selama mereka dalam satu lingkup keluarga, dimana orang tua mempunyai peran antara lain membimbing, mendidik, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan setempat dan masyarakat.⁴ Sedangkan menurut D. Gunarsa pola asuh adalah gambaran yang digunakan oleh orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga, atau mendidik) anak mereka.⁵ Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pola asuh adalah suatu kegiatan yang di dalamnya terdapat suatu interaksi dan hubungan antara orang tua dan anaknya.

⁴ Urip, dan Nely, "Pengaruh Kepercayaan Diri dan Pola Asuh Orang Tua Pada Mata Kuliah Teori Bilangan Terhadap Prestasi Belajar", *Jurnal Derivat*, Vol. 1 No. 2, 2014, hal. 10

⁵ Singgih, Gunarsa, "Psikologi Perkembangan". (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2000), hal. 108-109.

Ada beberapa hal yang dapat kita lihat atau amati tentang pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya, antara lain pemberian peraturan kepada anak oleh orang tua, dan jika melanggar peraturan tersebut maka akan mendapat hadiah, dan hadiah tersebut dapat berupa hukuman. Selain kedua hal tersebut ada cara lain tugas orang tua dalam mengasuh anak yaitu dengan cara memberikan perhatian atau tanggung jawab terhadap segala sesuatu keinginan anak. Tentunya dalam hal tersebut orang tua juga tetap harus memberi batasan-batasan, agar anak tidak terlalu bebas mendapatkan semua yang diinginkan. Selain pengertian di atas, pola asuh dapat diartikan sebagai model atau gaya mendidik yang dapat diterapkan semua orang tua dalam mengasuh, merawat serta berinteraksi dengan anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam mengasuh anak terdapat macam-macam pola asuh orang tua yang setiap pola tersebut mempunyai pengaruh sendiri-sendiri terhadap pembentukan kepribadian anak. Pola asuh dapat dibagi menjadi tiga model bagian antara lain pola asuh otoriter, permisif dan demokratis:⁶

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter biasanya ditandai dengan perilaku orang tua yang sangat keras dalam mengontrol anak dengan mengajarkan standar dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh ini memberikan

⁶ Novi, dan Dewi, "Pola Asuh Orang Tua Sebagai Upaya Menumbuhkan Sikap Tanggung Jawab Pada Anak Dalam Menggunakan Teknologi Komunikasi", *Jurnal Ilmiah* Vol. 2, No. 2, 2015, hal. 153-154.

dampak kurang harmonisnya hubungan anak dan orang tua sehingga tidak terciptanya keluarga yang hangat dan komunikatif.

Biasanya anak yang dibesarkan pada pola asuh ini cenderung murung, ketakutan, merasa tidak aman apabila berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. ketika besar akan memiliki sifat dan pribadi yang mudah dipengaruhi oleh orang lain, kurangnya percaya diri, frustrasi, egois dan tidak mau berusaha sendiri mereka hanya bergantung kepada orang lain. Pola asuh seperti ini biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman misalnya, apabila tidak mau makan, maka nanti akan di cubit.

b. Pola Asuh Permisif

Pada pola asuh tipe ini orang tua cenderung mendidik anak berdasarkan logika dan memberi kebebasan pada anak untuk menentukan segala tingkah laku dan diharuskan untuk bersikap otonomi.

Adapun sifat dari pola asuh ini ditandai dengan sikap yang agresif, tidak mau patuh, sulit untuk beradaptasi dan bergaul dengan lingkungan, labil (suka berubah pendapat/pikiran), dan mempunyai sikap rasa mudah curiga terhadap orang lain.

Pada pola asuh ini memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan semua aktivitas tanpa adanya pengawasan yang cukup dari orang tua. Mereka cenderung tidak memberikan teguran kepada anak apabila anak sedang dalam bahaya atau melakukan suatu kesalahan, sehingga seringkali sikap yang seperti itu banyak disukai oleh anak dan menjadi suatu kebiasaan. Sebagai contoh, anak dibiarkan bermain game

tanpa batas, menonton tayangan dewasa, sikap orang tua seperti ini membuat anak beranggapan bahwa orang tua memperbolehkan mereka beraktivitas sesuka hatinya.

c. Pola Asuh Otoritatif atau Demokratis

Pola asuh tipe ini biasanya ditandai dengan sikap “*Acceptence*” dan kontrol yang tinggi. Orang tua memiliki sikap responsif terhadap segala kebutuhan anak yang diinginkan. Mendorong anak supaya menyampaikan pendapatnya, serta orang tua wajib memberikan penjelasan kepada anak tentang dampak dari perbuatan baik dan buruk yang mereka lakukan.⁷

Anak memiliki sikap penerimaan yang tinggi, orang tua memberikan ruang bagi perkembangan bakat dan minat anak mereka, memberikan rasa cinta dan penuh kasih sayang kepada anak, paham akan segala kebutuhan anak, saling menjaga hubungan komunikasi yang baik dengan anak, dan memberi sedikit kebebasan kepada anak, tentunya dengan kontrol orang tua.

Anak yang dibesarkan pada pola asuh tipe ini, apabila sudah besar maka akan mempunyai sikap yang mudah bersahabat, mampu bekerja secara tim (bersama-sama), dapat mengontrol diri sendiri, mampu menjaga emosional, selalu terlihat ceria dan bahagia, bertanggung jawab dan dapat dipercaya.

⁷ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 51.

Dari ketiga pola asuh di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pola asuh memiliki beberapa komponen di dalamnya dan orang tua menggunakan pola asuh yang bervariasi tergantung kondisi anak tersebut dalam menjalani kesehariannya.

2. Pengertian Anak Berprestasi

Orang tua akan selalu bangga apabila buah hati mereka mempunyai prestasi yang baik. Sebelum membahas lebih jauh, maka dapat di jelaskan mengenai pengertian dari anak berprestasi, yaitu suatu pencapaian yang di dapat dari hasil pendidikan yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik setelah mengikuti proses kegiatan pembelajaran di suatu lembaga sekolah.⁸ Menurut Gunawan prestasi belajar menekankan hanya pada satu aspek yaitu kognitif. Menurutnya pengukuran perubahan tingkah laku seluruh ranah dianggap sulit terutama di aspek afektif. Hal ini dipengaruhi oleh hasil belajar yang didapat siswa di dalam kelas. Maka dari itu, seorang guru hanya dapat melakukan penilaian perubahan tingkah laku yang dirasa sangat penting dan kedepannya diharapkan mampu menggambarkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa.⁹

⁸ Ni Luh Putu Ekayani “*Pentingnya Penggunaan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*”, 16 Maret 2017, hal 2.

⁹ Suci, Yudi, “*Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Tuna Netra Berprestasi Usia Sekolah Dasar*”, Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar, Vol.01, No. 01. September 2018. Hal. 17.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian anak yang berprestasi adalah suatu pencapaian yang didapat dari hasil kegiatan pembelajaran di suatu lembaga sekolah yang di dalamnya mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotirik anak.

3. Fakto-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi

Prestasi dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu, faktor internal dan eksternal. Adapun pengertian keduanya dapat dijelaskan sebagai berikut:¹⁰

a. Faktor Internal

1) Minat

Jika seseorang mempunyai suatu keinginan dan mereka melakukannya dengan senang hati maka akan sesuai dengan apa yang mereka minati.

2) Bakat

Bakat adalah kemampuan dasar yang dimiliki seseorang sejak lahir dan akan terwujud jika sudah mendapat latihan

3) Sikap

Hal yang mencerminkan seseorang akan menerima atau menolak sesuatu berdasarkan penilaiannya terhadap objek orang atau peristiwa.

¹⁰ Septi Nur Utami, Skripsi, “*Pola Asuh Orang Tua Siswa Berprestasi Di Kelas V SD Negeri Sidakan Banaran Galur Kulon Progo Tahun Ajaran 2014/2015*”, (Yogyakarta: UNY, 2015), hal. 39.

4) Motivasi Berprestasi

Prestasi akan tercapai apabila seseorang tersebut mempunyai rasa motivasi yang tinggi guna tercapainya suatu prestasi.

5) Konsep Diri

Konsep diri menunjukkan kemampuan seseorang untuk memandang dirinya serta potensi yang dimiliki. Anak yang mempunyai konsep diri yang positif akan lebih mudah mencapai apa yang mereka inginkan.

6) Sistem Nilai

Sistem nilai adalah suatu keyakinan yang dimiliki oleh seseorang tentang bagaimana cara bertingkah laku. Sistem nilai yang digunakan dapat mempengaruhi dan menentukan motivasi, gaya hidup dan tindakan seseorang.

b. Faktor Eksternal

1) Lingkungan Sekolah

Di dalam lingkungan sekolah ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi siswa diantaranya, kondisi fisik bangunan, perlengkapan alat pembelajaran, tata tertib sekolah, metode belajar yang digunakan pada saat kegiatan belajar mengajar serta hubungan antara siswa dan guru.

2) Lingkungan Keluarga

Faktor eksternal kedua yaitu di dalam keluarga, prestasi anak di sekolah dapat dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain, hubungan anak dengan semua anggota keluarga, pendidikan kedua orang tua, dan keadaan ekonomi keluarga.

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga dapat mempengaruhi prestasi anak. Sebagai contoh kegiatan-kegiatan yang diikuti anak dilingkungan sekitar rumah.

4. Ciri-ciri Anak Berprestasi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Fuad Nashori, anak yang memiliki prestasi unggul dibidang akademik maupun non-akademik melakukan hal-hal berikut:¹¹

a. Melatih dan meningkatkan bakat yang sudah dimiliki

Anak yang berprestasi tentunya tidak serta merta mempunyai prestasi secara instan, melainkan tentunya dibalik itu semua terdapat sebuah usaha yang dilakukan untuk meningkatkan potensi dalam diri anak yang dimiliki. Motivasi yang sangat tinggi dapat menjadi pendorong anak untuk berusaha secara maksimal.

¹¹ Septi Nur Utami, Skripsi, "*Pola Asuh Orang Tua Siswa Berprestasi Di Kelas V SD Negeri Sidakan Banaran Galur Kulon Progo Tahun Ajaran 2014/2015*", (Yogyakarta: UNY, 2015), hal. 43

b. Mengikuti berbagai macam lomba

Ada upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan anak berprestasi dalam berbagai bidang baik akademik maupun non akademik. Salah satunya dengan mengikuti berbagai lomba tujuannya untuk mengukur sudah samapi mana kemampuan yang dimiliki.

c. Melakukan tugas dengan senang hati

Segala sesuatu kegiatan agar terlaksana secara berkesinambungan alangkah baiknya dapat dilakukan dengan senang hati. Jika seseorang mempunyai perasaan yang senang maka segala sesuatu itu akan berjalan dengan baik pula.

d. Disiplin dalam belajar

Selain melakukan segala hal dengan senang hati, anak-anak yang mempunyai prestasi biasanya memiliki kedisiplinan dalam belajar. Kedisiplinan inilah yang menjadikan anak untuk terus menjaga perilaku melatih diri.

e. Belajar secara kelompok

Biasanya anak berprestasi belajar secara mandiri namun ada juga anak yang cenderung belajar dilakukan secara berkelompok. Belajar secara kelompok mempunyai tujuan supaya hubungan antara sesama teman tetap terjaga.

Secara umum anak-anak yang berprestasi mendapat dukungan serta kepedulian dari orang tua mereka. Orang tua selalu memberikan dukungan serta pendampingan kepada anak mereka. Dari kedua faktor di atas terdapat juga faktor yang dapat mempengaruhi antara lain sebagai berikut:

1) Cara Mendidik

Cara mendidik anak oleh orang tua berbeda-beda maka dari itu hal tersebut sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar anak di rumah ataupun di sekolah, karena bagaimanapun keluarga merupakan lingkup pendidikan pertama sebelum sekolah.

2) Relasi antar anggota

Kedekatan anggota keluarga satu dengan anggota keluarga lainnya sangatlah penting, karena hal ini mempunyai hubungan yang sangat dekat yaitu kasih sayang antara anggota keluarga satu dengan yang lainnya.¹²

3) Keadaan keluarga

Pendidikan orang tua mempunyai pengaruh terhadap minat dan bakat siswa.

4) Pengertian orang tua

Pengertian orang tua memang sangat penting guna menunjang prestasi anak. Dengan adanya dorongan serta suport dari orang tua membuat anak tetap semangat dalam proses belajar. Selain hal tersebut,

¹² Slameto, "Belajar dan Fako-Faktor Yang Mempengaruhinya", Jakarta: Rineka cipta, 2003. Hal 53.

orang tua juga tidak diperbolehkan membebani anak saat belajar contohnya dengan tidak menyuruh anak melakukan pekerjaan lain.

5) Keadaan ekonomi keluarga

Semangat diri anak akan muncul apabila mereka mendapat fasilitas secara baik dari orang tua.

6) Latar belakang kebudayaan

Segala sesuatu kebiasaan yang dilakukan dirumah akan dilihat oleh anak, dan mereka akan meniru segala sesuatu apa yang mereka lihat.

7) Suasana rumah

Suasana rumah merupakan situasi atau kejadian yang sering terjadi di dalam lingkup keluarga. Terkadang apabila terdapat suatu pertengkaran akan menyebabkan anak merasa bosan ketika di rumah.¹³

Peran orang tua dalam melakukan pengasuhan sepintas memang kurang berperan signifikan, tapi jika dilihat lebih jauh justru orang tua mempunyai peran yang sangat berat karena seharusnya orang tua memikul tanggung jawab untuk mengasuh buah hati mereka dengan baik di rumah, terutama dibidang pendidikan.

¹³ *Ibid*, 63-64.

5. Definisi Tenaga Kerja Indonesia (TKI)

Pengertian tenaga kerja Indonesia adalah sebutan bagi setiap warga negara Indonesia yang memiliki profesi sebagai pekerja di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu yang telah ditentukan dengan menerima gaji atau upah.¹⁴ Yang bekerja sebagai TKI tidak hanya laki-laki saja, melainkan para perempuan juga banyak yang mengadu nasib untuk bekerja sebagai TKI di luar negeri. Sebutan bagi para perempuan yang bekerja di luar negeri adalah TKW (Tenaga Kerja Wanita).

Dari pengertian di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan mengenai pengertian TKI adalah setiap warga negara Indonesia yang bekerja di luar negeri dengan waktu tertentu dan mampu menghasilkan jasa atau menerima upah untuk memenuhi segala kebutuhan sehari-hari.

6. Sebab-Sebab Menjadi TKI di Luar Negeri

Di desa Plancungan memang banyak masyarakat sekitar yang bekerja sebagai TKI (Tenaga Kerja Indonesia) untuk merubah keadaan ekonomi keluarga mereka. Ada beberapa hal yang menjadi faktor pendorong individu menjadi tenaga kerja Indonesia, antara lain sebagai berikut:

¹⁴ Sulthon Miladiyanto, “ Pengaruh Profesi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Terhadap Tingginya Perceraian di Kabupaten Malang”, *Jurnal Moral Masyarakat*, Vol. 1, No.1, 2016. Malang: Fakultas Hukum Universitas Kanjuruhan Malang. Hal. 53.

- a) Makin berkurangnya sumber-sumber kehidupan, seperti menurunnya daya dukung lingkungan, menurunnya permintaan atas barang-barang tertentu yang berasal dari lingkungan sekitar seperti bahan pertanian, kayu dan sebagainya yang semakin sulit diperoleh.
- b) Biasanya di pedesaan terdapat suatu masalah yaitu menyempitnya lapangan pekerjaan di desa. Sebagai contoh yaitu menyempitnya lahan pertanian sehingga warga sekitar kekurangan lahan untuk bekerja.
- c) Terdapat tekanan-tekanan dari luar sebagai contoh agama, politik dan suku, sehingga mengakibatkan hak asasi penduduk di daerah asal terganggu.
- d) Pendidikan, pekerjaan ataupun perkawinan juga dapat mempengaruhi mereka bekerja sebagai TKI.
- e) Bencana alam juga dapat menyebabkan warga sekitar untuk mengadu nasib menjadi TKI di luar negeri. Sebagai contohnya bencana banjir, gempa bumi, kebakaran, tsunami, musim kemarau panjang atau wabah penyakit.¹⁵

Dalam penelitian ini, yang menjadi faktor pendorong warga sekitar untuk pergi luar negeri untuk menjadi tenaga kerja Indonesia adalah karena tekanan ekonomi keluarga, dan susahny mencari pekerjaan di daerah asal. Tekanan ekonomi menjadi faktor pendorong yang paling kuat untuk menarik minat orang untuk bekerja sebagai TKI di luar negeri. Orang

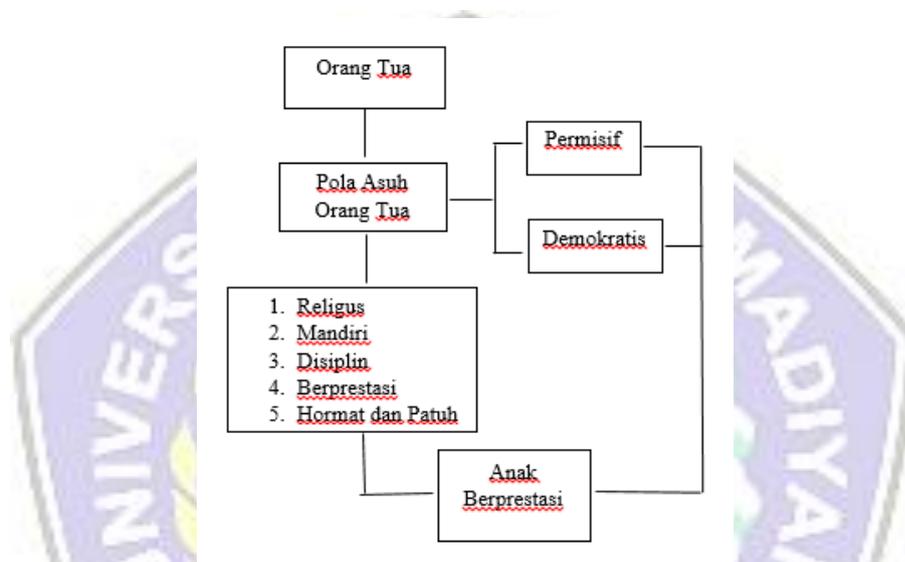
¹⁵ Pudjiwati Sajogyo, *Sosiologi Pedesaan Jilid 2*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004), hal, 45

mempunyai pendapat bahwa dengan menjadi seorang TKI di luar negeri akan mendapat banyak uang dan dapat merubah keadaan ekonomi keluarga.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini sebagai berikut

Gambar 2.1¹⁶



Pola asuh orang tua mempunyai peran yang paling penting dalam tumbuh kembang anak. pola asuh dapat di artikan sebagai model atau gaya mendidik yang dapat di terapkan semua orang tua dalam mengasuh, merawat serta berinteraksi dengan anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mengasuh anak terdapat macam-macam pola asuh orang tua yang setiap pola tersebut mempunyai pengaruh sendiri-sendiri terhadap pembentukan kepribadian anak. Pola asuh dapat dibagi menjadi tiga model bagian antara lain pola asuh otoriter, permisif dan demokratis.

¹⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi, Kode: 07/D/I/2020

Proses pendidikan anak dapat diperoleh dimana saja, salah satunya yaitu lembaga sekolah. Hak pendidikan anak disekolah dapat tersampaikan dengan baik. Akan tetapi selain lembaga sekolah, peran orang tua dirumah merupakan proses yang paling penting selain dari lembaga sekolah tersebut. Dengan pola asuh yang baik serta memberikan hak pendidikan anak sesuai dengan apa yang seharusnya didapat oleh anak, maka akan tertanamlah prestasi yang baik dan anak tersebut memiliki kepribadian yang baik serta berguna bagi semua orang,

